

Persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman Terhadap *Body Positivity* Pasca Kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* Tahun 2020

Ibnu Farabi Dante¹, Yayuk Anggraini²

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. (ibnufabi@gmail.com)

² Ketua Pusat Penelitian Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak LP2M, Universitas Mulawarman. Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of International Relations Students at Mulawarman University towards Body Positivity following Abena Appiah's victory in Miss Grand International 2020, as well as the implications of Abena Appiah's victory for international relations and association between nations by using Identity Political Theory and Body Image Concepts. The type of data used is in the form of primary and secondary data through qualitative data analysis techniques. The results of the study show that the body positivity movement is accepted by International Relations Students at Mulawarman University as a positive renewal movement in respecting and accepting one's posture/body shape even though it is different from the posture/body shape of other people. The implications of Abena Appiah's victory on patterns of international relations and association between nations are positive. On the one hand, it is a strong signal and a reminder alarm for all countries/nations how the concept of beauty does not recognize and is not imprisoned by state administrative boundaries or primordial boundaries such as ethnicity, nation, race, skin color, certain religions.

Keywords: Abena Appiah, Miss Grand International, Body Positivity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman terhadap *Body Positivity* pasca kemenangan Abena Appiah dalam *Miss Grand International* tahun 2020, serta implikasi kemenangan Abena Appiah terhadap hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa dengan menggunakan Teori Politik Identitas dan Konsep *Body Image*. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan sekunder melalui teknik analisa data kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gerakan *body positivity* diterima oleh Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman sebagai gerakan pembaharuan yang positif dalam menghargai dan menerima

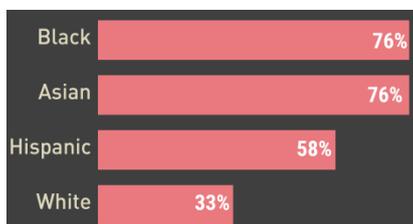
postur/bentuk tubuh yang dimiliki meskipun berbeda dengan postur/bentuk tubuh orang lain. Implikasi kemenangan Abena Appiah terhadap pola hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa positif. Di satu sisi menjadi sinyal kuat dan alarm pengingat bagi semua negara/bangsa betapa konsep kecantikan tidak mengenal dan tidak terpenjara oleh batas-batas administratif negara maupun batas-batas premordial seperti suku, bangsa, ras, warna kulit, agama tertentu.

Kata Kunci: Abena Appiah, Miss Grand International, Body Positivity.

PENDAHULUAN

Globalisasi menjadi pendorong pada perluasan isu HI yang menandai semakin kaburnya batas antar-negara. Dalam perkembangannya kemudian berbagai fenomena – fenomena sosial menjadi bahan kajian dalam Hubungan Internasional sebagai isu kontemporer. Muncul permasalahan baru dalam dunia yang semakin global dan memunculkan gerakan akar rumput (grass-root) dari masyarakat. Peranan masyarakat internasional dalam mendorong permasalahan yang paling dekat dengan mereka seperti hak asasi manusia (ex: diskriminasi gender dan rasial) dan lingkungan hidup (ex: deforestasi, produksi berlebihan) kemudian menciptakan bahasan-bahasan baru dalam forum internasional. Program United Nations dalam Sustainable Development Goals 2030 (SDG’s) bahkan memuat poin 5: “Gender Equality” serta masalah kesetaraan dan diskriminasi rasial pada poin 10: “Reduce Inequalities” (SDG’s UN).

Grafik 1. Diskriminasi Ras di Dunia Tahun 2020



Sumber: AAPI Data Infographic – Share Experiencing Discrimination Due to Race or Ethnicity

Rasisme yang sering terjadi di dunia adalah terhadap orang yang berkulit hitam dengan presentase diskriminasi sampai 76% dan juga terhadap orang Asia. Rasisme ini

telah ditangani oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Konvensi Internasional Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial yang dibuat pada 4 Januari 1949. Namun rasisme ini terus terjadi diberbagai negara sehingga banyak negara yang diminta untuk melakukan upaya agar rasisme ini hilang atau berkurang.

Upaya yang dilakukan untuk menghilangkan rasisme di dunia selain dalam konvensi tersebut adalah dengan menjalin hubungan dan mempererat persahabatan berdasarkan kesamaan minat dan ketertarikan dalam berbagai bidang seperti, olimpiade dan kejuaraan olah raga, pertunjukan/konser seni, pagelaran budaya dan kontes kecantikan (*Miss Universe, Miss Grand International*, dan kontes kecantikan negara seperti *Miss Indonesia*).

Kontes kecantikan menjadi salah satu upaya yang memiliki peran yang cukup besar bagi menghilangkan rasisme, karena setiap kandidat yang mengikuti kontes ini tidak dilihat dari ras ataupun etnis. Bahkan pada tahun 2019-2020 terdapat beberapa kompetisi yang dimenangkan oleh para perempuan berkulit hitam. Zozibini Tunzi yang menjadi perwakilan South Africa pada *Miss Universe* tahun 2019, Toni-Ann Singh yang mewakili Jamaica pada *Miss World* tahun 2019, dan Abena Appiah yang mewakili USA pada *Miss Grand International* tahun 2020.

Kemenangan Abena menjadi menarik bagi banyak pihak karena hal tersebut menjadi tonggak awal dari perjuangan melepaskan perempuan dari belenggu ras ataupun suku dalam menetapkan standar kecantikan bahkan pada kontes kecantikan tingkat dunia seperti pada kontes *Miss Grand International*. Pada

malam final *Miss Grand International 2020* Abena Appiah mengenakan *National Costume* yang bertema perjuangan “*Black Lives Matter*” yang sedang terjadi di Amerika Serikat. Pakaian Abena tersebut terdapat tulisan “*I am Proud to be Black*” disertai foto-foto para korban ketidakadilan yang terjadi di AS (Abenaakuaba Instagram, 2020).

Selain itu kemenangan Abena Appiah sendiri tidak mengubah pandangan orang-orang terhadap Abena yang memiliki bentuk fisik seperti rambut dan warna kulit yang berbeda. Hal ini membuat Abena memposting sebuah video yang mempertanyakan gagasan standar kecantikan di masyarakat dan mengapa ada kebutuhan untuk menjadi cantik. Abena berpendapat bahwa “...perempuan seharusnya tidak perlu memikirkan standar kecantikan, karena perempuan memiliki kecantikannya tersendiri, menjadi cantik itu memiliki banyak cara, tak hanya bisa dilihat dari fisik. Sederhananya kita menghargai tubuh kita sekarang tanpa perlu melakukan perubahan apapun untuk membuatnya terlihat lebih cantik dan sempurna, pemikiran ini disebut dengan *body positivity*.”

Body positivity menjadi sebuah gerakan dan sikap setiap perempuan untuk lebih menghargai apa yang dimiliki oleh dirinya. Gerakan *body positivity* sendiri bermula pada tahun 1850-an dan berlanjut hingga tahun 1890-an. Gerakan ini diidentifikasi sebagai stimulus awal munculnya gerakan feminisme yang saat itu disebut “*Victorian Dress Reform Movement* atau *Rational Dress Movement*” oleh Libby Miller yang membuat desain celana panjang (trousers) pertama untuk wanita. Gerakan ini berupaya mengubah pandangan dan tren berpakaian bagi perempuan pada saat itu yang ditandai oleh keharusan mengenakan korset dan tali pengencang dengan tujuan agar penampilan fisik perempuan dapat memenuhi standar kecantikan yang diyakini pada saat itu yaitu memiliki pinggang mungil yang dianggap sebagai tubuh ideal. Padahal korset yang dikenakan tersebut dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Selain itu, mengurangi kenyamanan dalam beraktivitas. (Kumaran.com, 2021).

Sejumlah wanita pejuang reformasi kelas menengah berupaya keras mendobrak tren berpakaian pada masa itu dengan mulai memperkenalkan gaya busana yang lebih *casual* dan terus dipopulerkan di beberapa belahan dunia, kemudian berkembang secara masif menjadi gerakan *body positivity*. Gerakan ini didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjang industri *fashion* serta ditunjang perkembangan media massa baik media *main stream* maupun *social media*. Sejumlah *public figure* dan *influencer* bahkan kini tampil menjadi tokoh yang mempopulerkan gerakan yang pada prinsipnya mengajak dan menyadarkan manusia khususnya wanita untuk menerima dan menghargai dirinya apa adanya sehingga selalu tampil lebih percaya diri (Brigitta Winasis, 2021).

Dampak dari gerakan tersebut salah satunya dalam industri *fashion* telah banyak memakai model yang berasal dari beragam bentuk tubuh, ras, serta keunikannya masing-masing. Tidak semuanya harus bertubuh langsing, berkulit putih, dan berambut lurus layaknya standar kecantikan yang sudah usang. Banyak orang lebih menerima dan menghargai bentuk tubuhnya apa adanya. Selain itu gerakan *body positivity* muncul untuk melawan standar kecantikan yang juga terus mengalami perubahan, atau juga dikenal dengan nama *postmodern beauty*, bahkan hal ini menjadi “standar kecantikan global yang berdampak pada kehidupan para perempuan di dunia. Dampak yang ditimbulkan seperti *body shaming* yang terjadi di media sosial, yang menyebabkan *body dysmorphic disorder*, *Anoreksia Nervosa*, hingga depresi yang berujung bunuh diri” (Hairunnisa, 2021).

Gerakan *body positivity* ini terus berkembang dan banyak tersebar di seluruh dunia, seperti Indonesia yang mulai memperkenalkan gerakan ini pada tahun 2019 oleh Floranita Kustendro yang merupakan hipnoterapi dan Ririe Bogar yang merupakan seorang *influencer* dan aktivis perempuan. Menurut mereka gerakan ini sangat diperlukan untuk berkembang di Indonesia karena banyak terjadi *body shaming* yang memunculkan standar kecantikan seperti

harus putih, langsing dan memiliki tubuh sempurna. Selain itu gerakan ini juga bertujuan agar setiap perempuan Indonesia dapat mencintai diri mereka apa adanya (Kumparan.com, 2019).

Namun peneliti mengamati di kalangan civitas akademik masih banyak mengeluhkan tubuh nya yang tidak langsing, kulit yang hitam ataupun wajah yang tidak sempurna sehingga mereka menggunakan berbagai produk kecantikan untuk mendapatkan standar kecantikan yang mereka anggap cantik. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman terhadap perkembangan *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah dalam Miss Grand International 2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis tentunya menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang mengacu pada pembahasan yang juga membahas mengenai fenomena perkembangan dari *body positivity* serta respon dari perkembangan tersebut, berdasarkan peran dari individu yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Penelitian pertama dari Hairunnisa yang berjudul "Pengaruh Zozibini Tunzi terhadap Perkembangan *Body positivity* pada Perempuan (Studi pada Mahasiswi FISIP UMM 2017)." Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksplanatif dengan data kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 155 responden perempuan untuk mengetahui mengenai perkembangan *body positivity* yang diambil dari mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Peneliti menggunakan berbagai pertanyaan dengan membagikan pertanyaan tersebut dalam bentuk kuisioner, pertanyaan tersebut berisikan mengenai penjabaran bahwa seharusnya perempuan berhenti terbelenggu dalam *postmodern beauty*, dan melupakan standar kecantikan tersebut karena sudah tidak relevan, bahkan pertanyaan mengenai penggunaan media masa serta pengaruhnya terhadap perkembangan *body*

positivity setelah kemenangan Zozibini Tunzi ataupun sebelum kemenangan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah peneliti melihat bahwa sikap *body positivity* semakin berkembang dikalangan mahasiswi dan menyatakan bahwa Zozibini Tunzi memiliki pengaruh terhadap perkembangan *body positivity* dikalangan mahasiswi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang. Pengaruh tersebut ditunjukkan melalui jawaban setiap mahasiswa mengenai standar kecantikan, pengaruh media masa serta pengaruh dari kemenangan Zozibini Tunzi (Hairunnisa, 2021).

Penelitian berikutnya yang menjadi referensi penelitian ini adalah karya Novitalista Syata (2012) yang berjudul "Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Dalam Prespektif Fenomenologi." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menjabarkan secara rinci mengenai mitos-mitos kecantikan yang selama ini beredar di kalangan perempuan dan yang membuat perempuan menghadapi dilema dan kontradiksi di dalam diri mereka sendiri. Penelitian tersebut didasari oleh pemikiran Naoumi Wolf yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Beauty Myth*.

Penelitian ini menggunakan 7 informan perempuan yang dipilih oleh peneliti yang pada wawancara yang dilakukan tersebut setiap informan mengatakan bahwa memaknai cantik cenderung kepada kecantikan luar (fisik) seperti berkulit putih, murah senyum, wajah ceria, bersih, dan berpenampilan menarik. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang makna cantik, yaitu faktor internal (faktor fisik dan kepribadian seseorang) dan faktor eksternal (faktor keluarga, ekonomi, media dan pendidikan). Lalu implikasi sosial kecantikan untuk seorang perempuan memiliki banyak keuntungan seperti menarik perhatian laki-laki, mudah mendapatkan pacar, mendapatkan pujian, lebih percaya diri, mendapatkan predikat cantik dan modal besar untuk mendapatkan pekerjaan (Novitalista Syata, 2012).

Penelitian selanjutnya oleh Fika Nur Aini (2018) yang berjudul "Mitos Kecantikan

dalam Masyarakat Konsumsi.” Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dibantu dengan metode *library research* serta wawancara langsung. Seperti halnya penelitian sebelumnya, penelitian ini juga merujuk pada konsep kecantikan yang dijelaskan oleh Naomi Wolf. Hasil analisis data kualitatif yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara menyimpulkan bahwa: “...mitos kecantikan merupakan upaya masyarakat patriarki untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikannya. Mitos kecantikan dikonstruksikan ke dalam norma dan nilai sosial budaya sehingga apa yang dikatakan mitos kecantikan menjadi sebuah kebenaran yang absolut. Kecantikan menjadi syarat mutlak bagi perempuan dengan kata lain kebutuhan primer.

Kemudian peneliti juga menemukan bahwa lebih banyak wanita yang sering membandingkan diri mereka dengan standar tinggi yang tidak realistis yang disajikan di media. Ketika wanita mendapatkan lebih banyak gambar media arus utama tentang wanita yang kuat, sukses dan kurus, mereka cenderung untuk memahami "ideal" yang diproyeksikan di media. Sebuah studi lain juga melaporkan bahwa mayoritas hampir 550 gadis remaja kelas pekerja tidak puas dengan berat dan bentuk tubuh mereka. Hampir 70% dari sampel menyatakan bahwa gambar di majalah mempengaruhi persepsi mereka tentang bentuk tubuh yang "sempurna", dan lebih dari 45% menunjukkan bahwa gambar tersebut memotivasi mereka untuk menurunkan berat badan. Kemudian eksperimen telah menunjukkan bahwa orang menjadi jauh lebih tidak puas dengan penampilan mereka sendiri setelah melihat iklan di TV yang menampilkan orang-orang yang sangat ramping dan cantik (Nur Aini, F. 2018).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui

wawancara yang dilakukan kepada informan yang terdiri atas Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman, serta data sekunder yang didapatkan melalui sumber buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan serta penelitian lapangan yang ditempuh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini juga akan memakai prosedur Triangulasi untuk mengetahui validitas dan kredibilitas data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data atau triangulasi sumber dengan mengambil data dari sumber data yang berbeda dalam hal ini dari informan yang berbeda sebagai prosedur pengujian validitas data penelitian. Untuk mengetahui validitas data penelitian yang diperoleh dari 10 (sepuluh) orang mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman sebagai sumber data penelitian ini, penelitian ini juga mengambil data dari sumber (informan) yang berbeda yaitu dari 3 (tiga) orang dosen di Universitas Mulawarman sebagai sumber data pembanding. Data yang diperoleh dari sumber mahasiswa menunjukkan konsistensi yang tinggi dengan data yang diperoleh dari sumber dosen yang sekaligus menunjukkan validitas data penelitian dan kredibilitas hasil penelitian ini.

Penelitian ini akan dibahas dengan menggunakan kerangka pemikiran teoritis, yaitu Teori **Politik Identitas** dan Konsep **Body Image** itu sendiri. Secara teoritis, politik identitas menurut Lukmantoro (2008) adalah politik yang “...mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan...”. Oleh karena itu maka politik identitas merupakan tindakan politis yang mengedepankan upaya-upaya kanalisasi aspirasi konstienya dalam rangka mempengaruhi kebijakan penguasaan dan distribusi sumberdaya serta nilai-nilai yang dipandang berharga hingga tuntutan yang paling fundamental seperti penentuan nasib sendiri atas dasar keprimordialan.

Pada tingkat lokal, praktek politik identitas berupaya memasukkan nilai-nilai keetnisan kedalam peraturan daerah, membagi wilayah pemerintahan kedalam beberapa Daerah Otonom Baru, klaim atas otonomi khusus sampai dengan munculnya gerakan separatis. Pada tataran masyarakat global, politik identitas dikaitkan dengan kepentingan anggota-anggota sebuah kelompok sosial yang merasa diperas dan tersingkir dalam pergaulan global oleh dominasi arus besar dalam sebuah bangsa atau negara. Dalam pandangan Syafii Maarif, L.A. Kauffman dari sinilah secara substantive ide tentang keadilan untuk semua menjadi relevan. Para penggagas teori politik identitas di Amerika Serikat sendiri berdalil bahwa praktik pemerasan dan penindasan oleh golongan dominanlah yang menumbuhkan kesadaran golongan yang diperas. Terlebih bagi masyarakat kulit hitam, masyarakat yang berbahasa Spanyol, dan etnis-etnis lainnya yang merasa terpinggirkan oleh kekuatan kapitalisme yang berpihak kepada pemilik modal, yang umumnya didominasi kekuasaannya oleh sekelompok golongan kulit putih.

Dalam perjalanan berikutnya, praktek politik identitas telah dibelokkan oleh kelompok mayoritas untuk tujuan memapankan dominasi kekuasaan. Penggunaan politik identitas untuk meraih kekuasaan dengan mengagungkan perbedaan berdasarkan identifikasi primordialitas dan mendorong pertikaian itu, bukan berarti tidak menuai kritik tajam. Agnes Heller mendefinisikan politik identitas sebagai sebuah konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya pada perbedaan (*difference*) sebagai suatu kategori politik yang utama (Abdilah S, 2002: 16).

Menurut Cash dan Pruzinsky, *body image* merupakan sebuah sikap seseorang untuk memberikan penilaian positif dan negatif terhadap tubuhnya sendiri (Septian Dini Irawan dan Safitri, 2014). Dalam memahami *body image* memiliki berbagai aspek atau dimensi yang digunakan setiap individu yang dapat menyatakan bahwa dalam dirinya memiliki sisi positif ataupun negatif. Menurut Cash dan Pruzinsky, pada umumnya

untuk mengukur *body image* menggunakan Multidimensional *Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scale* (MBSRQ-AS), berikut aspek-aspek yang dimaksud: *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan), *Appearance orientation* (orientasi penampilan), *Body area satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh), *Overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk), *Self-classified weight* (pengkategorian ukuran tubuh).

Aspek diatas kemudian memunculkan adanya standar cantik bagi setiap individu dimata orang lain maupun penilaian terhadap dirinya sendiri. Namun hal ini juga yang memunculkan sikap menerima dan merasa bangga terhadap apa yang individu tersebut miliki. Mulai dari warna kulit, perubahan bentuk, ukuran, dan bentuk tubuh yang berubah karena faktor alami, usia, atau memang keputusan diri sendiri terlepas dari budaya yang sedang populer mengenai bentuk, ukuran, dan penampilan ideal. Dalam perkembangannya *body image* memiliki beberapa tujuan yaitu: **a.)** *Challenging how society views the body* (menantang bagaimana pandangan masyarakat mengenai citra tubuh) **b.)** *Promoting the acceptance of all bodies* (mempromosikan sikap menerima berbagai bentuk tubuh) **c.)** *Helping people build confidence and acceptance of their own bodies* (membantu orang membangun kepercayaan diri dan sikap menerima tubuh mereka sendiri) **d.)** *addressing unrealistic body standards* (mengatasi standar tubuh yang tidak realistis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi uraian mengenai dua hal utama sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu (1) persepsi mahasiswa hubungan internasional di Universitas Mulawarman terhadap gerakan *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah pada *Miss Grand International* tahun 2020, dan (2) implikasi kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* 2020 terhadap pola hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa dalam ajang kontestasi kecantikan tingkat global. Uraian ditampilkan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh

melalui wawancara dari responden mahasiswa hubungan internasional di Universitas Mulawarman. Responden terdiri atas 10 orang mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman, 6 perempuan dan 4 laki-laki, serta 3 orang dosen perempuan Universitas Mulawarman.

Persepsi Terhadap *Body Positivity* Pasca Kemenangan Abena Appiah

Wawancara mendalam dilakukan terhadap semua informan dengan menggali informasi melalui sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat menggambarkan persepsi mereka. Pertanyaan meliputi 3 (tiga) aspek persepsi yang saling terkait satu dengan yang lain yaitu (1) akses informasi dan pengetahuan informan terhadap gerakan *body positivity*, (2) akses informasi dan pengetahuan informan terhadap kontes kecantikan *Miss Grand International* yang pada tahun 2020 pemenangnya adalah Abena Appiah; dan (3) sikap informan terhadap gerakan *body positivity* dan terhadap kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa hubungan internasional di Unmul mengenai gerakan *body positivity* bervariasi mulai dari yang tidak tahu, kurang tahu, tahu, dan sangat tahu. Mahasiswa hubungan internasional di yang memiliki akses informasi sehingga mengetahui mengenai gerakan *body positivity* memiliki pemahaman yang sama bahwa gerakan *body positivity* merupakan gerakan yang mempromosikan dan mengadvokasi kesadaran untuk mencintai diri sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa hubungan internasional di Unmul dapat memahami dan menerima jika *body positivity* sebagai gerakan promosi dan advokasi, gencar melakukan kampanye secara massif melalui berbagai kegiatan dan media kampanye lainnya untuk mengajak masyarakat dunia mencintai diri sendiri dengan berhenti mendewakan standar kecantikan konvensional yang selama ini dikenal masyarakat seperti kulit putih, tubuh langsing, pinggang kecil, hidung mancung,

rambut lurus dan lain-lain layaknya boneka barbie. Selain itu, mahasiswa hubungan internasional di juga melihat bahwa gerakan *body positivity* merupakan gerakan yang positif dan relevan dengan perkembangan zaman saat ini yang memberi ruang bagi lahirnya kreatifitas termasuk kreatifitas dalam hal penampilan diri dalam bersosialisasi di masyarakat. Gerakan inipun diketahui telah dikenal dan mendapat tempat tersendiri dalam hati sebahagian masyarakat dunia tidak terkecuali masyarakat Indonesia.

Implikasi Kemenangan Abena Appiah Terhadap Hubungan Internasional Dan Pergaulan Antar Bangsa

Implikasi kemenangan Abena Appiah dalam penelitian ini diamati melalui lima indikator yang hasilnya secara keseluruhan membentuk kesimpulan penelitian ini. Kelima indikator tersebut juga semuanya bermuara pada peluang terwujudnya optimisme masyarakat global untuk meminimalkan bahkan menghapuskan diskriminasi dalam berbagai bentuknya. Optimisme seperti ini juga menjadi bagian penting dalam program PBB sebagaimana tercantum dalam *United Nations Sustainable Development Goals 2030* (SDG's) yang memuat setidaknya dua poin tentang hal ini yaitu poin 5: "*Gender Equality*" serta masalah kesetaraan dan diskriminasi rasial pada poin 10: "*Reduce Inequalities*."

Indikator pertama, yaitu perubahan pandangan masyarakat internasional tentang makna dan kriteria kecantikan yang dikontestasikan dari pandangan konvensional ke arah mencintai diri sendiri sebagaimana diuraikan terdahulu adalah titik awal dari terbukanya peluang bagi semua bangsa, suku, ras yang ada di muka bumi untuk menjadi peserta dalam kontes kecantikan tingkat global sepanjang memenuhi syarat. Hal ini bermakna bahwa kesetaraan dan kesamaan kesempatan dalam mengeksplorasi kecantikan diri bukan lagi sekedar impian. Dengan demikian, tidak ada lagi diskriminasi atas kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang selama ini termarginalkan ataupun

merasa inferior karena faktor ras, warna kulit dan lain-lain sebab.

Indikator kedua, yaitu kesediaan bangsa/ras kulit putih yang selama ini mengidentifikasi diri sebagai pemilik kriteria kecantikan secara suka rela menerima dan mengakui kemenangan bangsa/ras non kulit putih dimaknai sebagai terbukanya peluang komunikasi dan hubungan internasional yang lebih dinamis antar bangsa-bangsa yang berbeda dalam pecakapan, dialog, kegiatan dan berkompetisi dalam kontes kecantikan tingkat global. Lagi-lagi fakta ini mengindikasikan optimisme terhadap berkurangnya intensitas praktek diskriminasi terhadap kelompok, bangsa, ras tertentu setidaknya dalam hal penyelenggaraan event kontes kecantikan di tingkat global.

Indikator ketiga, yaitu kesediaan komunitas pageant dari bangsa/ras kulit putih membuka diri terhadap pergaulan antar bangsa dan hubungan internasional dengan komunitas pageant dari bangsa-bangsa/ras non kulit putih dalam semangat dan prinsip kesetaraan. Diskriminasi sering terjadi di berbagai negara, diskriminasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu secara verbal melalui perkataan dan tulisan, serta diskriminasi melalui tindakan seperti pemukulan, pemerkosaan dan tindakan yang melibatkan fisik lainnya (American Civil Liberties Union, 2020). Salah satu diskriminasi yang sering terjadi di dunia adalah diskriminasi berbasis ras atau yang juga dikenal dengan sebutan rasisme disamping diskriminasi gender. Kesediaan komunitas pageant dari bangsa/ras kulit putih membuka diri terhadap pergaulan antar bangsa menandai semakin menipisnya batas-batas administratif dan sekat-sekat geografis yang memungkinkan komunitas pageant dari bangsa-bangsa/ras berbeda untuk menjalin hubungan internasional dalam rangka saling bertukar informasi dan saling belajar satu-sama lain dari pengalaman masing-masing dalam mengikuti maupun mengelola kontes ratu kecantikan sejangat.

Implikasi lain dari kemenangan Abena Appiah adalah munculnya motivasi komunitas pageant dari bangsa/ras berkulit putih untuk berusaha lebih keras memenangi kontes

kecantikan internasional mengingat munculnya sejumlah pesaing baru dari bangsa/ras kulit hitam. Hal ini menjadi sinyal kuat bahwa para komunitas pageant di seluruh dunia menyadari bahwa setiap komunitas pageant yang ada memiliki kekuatan, kelebihan dan keunggulan masing-masing yang patut diperhitungkan terlepas dari apapun latar belakang bangsa, ras, suku, atau identitas lainnya. Dalam konteks inilah optimisme terwujudnya *Sustainable Development Goals* nya PBB dalam hal penghapusan rasisme akan tercapai.

Implikasi berikutnya dari kemenangan Abena Appiah adalah dorongan dan motivasi baru bagi komunitas *pageant* dari bangsa/ras kulit hitam untuk berusaha menyiapkan diri secara lebih baik untuk bersaing dalam memenangi kontes kecantikan internasional. Implikasi ini sangat penting mengingat bangsa/ras kulit hitam memang memerlukan momentum khusus untuk memacu semangat dan motivasinya melepaskan diri korban rasisme dalam berbagai bentuk yang terjadi pada mereka. Betapa tidak, data tahun 2020 menunjukkan bahwa rasisme yang terjadi di dunia paling sering terhadap orang yang berkulit hitam dengan presentase diskriminasi sampai 76% kemudian menyusul terhadap orang Asia (AAPI data Infografis - *Share Experiencing Discrimination to Race or Ethnicity*, 2020).

Implikasi kemenangan Abena Appiah yang teramati pada lima indikator sebagaimana dijelaskan di atas pada akhirnya baik secara parsial maupun secara simultan berpeluang membuka ruang bagi berkembangnya praktek politik identitas bangsa/ras kulit hitam dalam hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa. Tiga implikasi pertama yaitu perubahan pandangan masyarakat internasional tentang makna dan kriteria kecantikan, kesediaan bangsa/ras kulit putih menerima dan mengakui kemenangan Abena Appiah, serta kesediaan komunitas *pageant* kulit putih membuka diri terhadap pergaulan sesama komunitas *pageant* dari bangsa/ras lain dalam prinsip kesetaraan merupakan faktor utama bagi terbukanya jalan menuju terbentuknya kesetiaan yang kuat

pada bangsa/ras kulit hitam terhadap etnisnya yang pada gilirannya dapat meneguhkan ciri khas kelompok etnis mereka.

Seiring dengan tiga implikasi tersebut di atas, implikasi lainnya yang muncul adalah semakin menguatnya motivasi komunitas *pageant* kulit hitam untuk berupaya maksimal menyiapkan diri secara lebih baik dalam bersaing untuk memenangi kontes kecantikan bertaraf internasional. Motivasi yang demikian itu pada titik tertentu akan menumbuhkan rasa solidaritas sesama bangsa/ras kulit hitam sehingga mereka akan saling mendukung dan saling menguatkan dalam menghadapi saingan yang sama yaitu bangsa/ras kulit putih. Praktik saling mendukung dan saling menguatkan sesama anggota kelompok untuk kepentingan kemenangan kelompok seperti tersebut di atas dalam pandangan Lukmantoro (2008) merupakan perilaku yang mengedepankan upaya-upaya kanalisasi kepentingan dan aspirasi kelompoknya yang pada tataran praktis sudah merupakan praktek politik identitas yang sangat nyata. Dalam pandangan Lukmantoro (2008), politik identitas adalah politik yang "...mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berdasarkan pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan...".

KESIMPULAN

Gerakan *body positivity* diterima oleh Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman sebagai gerakan pembaharuan yang positif dalam menghargai dan menerima postur ataupun bentuk tubuh yang dimiliki meskipun berbeda dengan milik orang lain. Sikap menerima dan menghargai postur/bentuk tubuh diri sendiri pada gilirannya menumbuhkan kepercayaan diri (*self confidence*) baik laki-laki maupun perempuan dalam berpenampilan di tengah masyarakat dalam interaksi dan pergaulan sehari-hari. Di sisi lain, sebagai wujud penghargaan dan penerimaan terhadap postur/bentuk tubuh sendiri, Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman tetap melaksanakan dan

menganjurkan upaya-upaya perawatan diri secara maksimal dalam rangka menambah pesona penampilan diri dalam aktifitas interaksi dan pergaulan sehari-hari tanpa harus melawan/mengubah postur/dan bentuk tubuh yang dimiliki.

Implikasi kemenangan Abena Appiah terhadap pola hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa positif. Di satu sisi menjadi sinyal kuat dan alarm pengingat bagi semua negara/bangsa betapa konsep kecantikan tidak mengenal dan tidak terpenjara oleh batas-batas administratif negara maupun batas-batas premordial seperti suku, bangsa, ras, warna kulit, agama tertentu. Kecantikan adalah konsep universal dimiliki dan menjadi hak asasi yang melekat pada penciptaan manusia sebagai makhluk ciptaan yang sempurna. Sinyal tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran global kelompok-kelompok komunitas kecantikan yang ada di semua belahan bumi untuk membuka diri menerima dan menjalin hubungan pergaulan yang lebih terbuka terhadap semua suku, bangsa, ras di luar suku, bangsa dan ras dirinya. Di pihak lain, komunitas kecantikan dari kelompok minoritas yang selama ini mungkin merasa inferior memperoleh semangat baru untuk menjadi lebih percaya diri (*self-confidence*) dalam mengeksplorasi dan memaksimalkan penampilan dan kecantikannya. Bukan tidak mungkin ke depan akan muncul pemenang-pemenang baru dari kelompok minoritas dan inferior ini.

REFERENSI

- Abdilah S, (2002). *Politik Identitas: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Abenaakuaba Instagram. *Fakta Abena Appiah, Wanita AS Pemenang Miss Grand International 2020 Abenaakuaba*, dapat diakses di <https://www.instagram.com/Abenaakuaba/?hl=id>
- AAPI data Infografis - *Share Experiencing Discrimination to Race or Ethnicity*, 2020
- Brigitta Winasis. (2021). *Body Positivity: dari Sejarah hingga Kiat Mencintai*

- Diri*, dapat diakses di <https://www.modalrakyat.id/blog/body-positivity>
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image a handbook of theory, research and clinical practice*. New York, NY: The Guilford Press.
- Fika Nur Aini, (2018), *Mitos Kecantikan dalam Masyarakat Konsumsi*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Univesitas Islam Negeri Walisongo, dapat diakses di <http://eprints.walisongo.ac.id/9230/1/1404016042.pdf>
- Hairunnisa. (2021). *Pengaruh Zozibini Tunzi terhadap Perkembangan Body Positivity pada Perempuan (Studi pada Mahasiswi FISIP UMM 2017)*. Dapat diakses di <https://eprints.umm.ac.id/71632/>
- Novitalista Syata, (2012), *Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi*, Skripsi, Makassar: FISIP Universitas Hassanudin, dapat diakses di <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1458/MAKNA%20CANTIK.pdf>
- Ericha Fernanda. (2021). *Kembali Mengenal Body Positivity dan Pentingnya Perempuan Memilikinya*, dapat diakses di <https://www.parapuan.co/read/532789442/kembali-mengenal-bodypositivity-dan-pentingnya-perempuan-memilikinya?page=2>